

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Candi Cangkuang terletak di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Desa Cangkuang dikelilingi oleh empat gunung besar di Jawa Barat, yang antara lain Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur. Nama Candi Cangkuang diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata 'Cangkuang' sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang banyak terdapat di sekitar makam, Embah Dalem Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo (*Timbul, 2011:23-25*). Daun cangkuang dapat dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus gula aren. Candi Cangkuang ditemukan kembali oleh Tim Sejarah Leles pada tanggal 9 Desember 1966. Tim penelitian yang disponsori oleh Bapak Idji Hatadji (CV. Haruman) ini diketuai oleh Prof. Harsoyo, Uka Tjandrasasmita (ketua penelitian sejarah Islam dan lembaga keurbakalaan), dan mahasiswa dari IKIP Bandung. Penelitian dilaksanakan berdasarkan tulisan Vorderman dalam buku *Notulen Bataviaasch Genotschap* terbitan tahun 1893 yang menyatakan bahwa di Desa Cangkuang terdapat makam kuno dan sebuah arca yang sudah rusak. Disebutkan bahwa temuan itu berlokasi di bukit Kampung Pulo.

Kampung Pulo merupakan sebuah kampung kecil, terdiri dari enam buah rumah dan enam kepala keluarga. Sudah menjadi ketentuan adat bahwa jumlah rumah dan kepala keluarga itu harus enam orang dengan susunan tiga rumah

disebelah kiri dan tiga rumah disebelah kanan yang saling berhadapan ditambah satu masjid sebagai tempat ibadah. Oleh sebab itu kedua deretan rumah tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian nikah maka paling lambat dua minggu setelah pernikahan harus meninggalkan rumah tempat asalnya, keluar dari lingkungan keenam rumah adat tersebut. Dia bisa kembali keasalnya bila salah satu keluarga meninggal dunia dengan syarat harus anak wanita dan ditentukan atas pemilihan keluarga setempat.¹

Adapun cerita mengenai Arif Muhammad Menurut cerita rakyat, Arif Muhammad merupakan seorang panglima yang mengalami kekalahan dalam menghadapi Belanda. Dia merasa tidak pantas untuk menghadap sultan dikarenakan kealahannya itu, maka ia memilih untuk menyebarkan ajaran Islam di Tatar Sunda. Di Desa Cangkuanglah Arif Muhammad menetap. Tepatnya di Kampung Pulo yang dibelah oleh sebuah situ atau danau. Keberadaan pemakaman muslim ini sering kali dilewatkan. Hanya satu makam yang disebutkan ada di wilayah ini, yaitu makam Arif Muhammad. Makam tokoh ini hingga kini rutin diziarahi oleh penduduk Kampung Pulo dan penduduk luar kampung Pulo.

Mbah Dalem Arif Muhammad adalah leluhur mayoritas masyarakat Kampung Pulo. Karenanya, penduduk setempat menyebut Arif Muhammad “Eyang Mbah Dalem Arif Muhammad”. Silsilah beliau di museum Cangkuang, beliau masih keturunan Nabi Muhammad saw dari putri beliau Sayyidah Fatimah

¹ http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_barat-candi_cangkuang
<http://liputanislam.com/kajian-islam/cangkuang-situs-pemakaman-muslim-kuno-yang-terlupakan-7-tamat/>

Zahra (Ratu Fatimah) yang hidup sekitar abad ke-9 M atau sekitar tahun 800-an Masehi. Artinya, kurang lebih 200 tahun setelah wafatnya Rasul SAW. Itulah sebabnya kita tidak akan pernah menemukan tokoh ini didalam daftar penduduk yang dibuat pemerintah kolonial tahun 1625 karena beliau hidup sekitar tahun 800-an (Timbul, 2011:45-46).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik yang tentunya menyangkut, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan hal atau bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya hal itu diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Daryanto, 2010:76).

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi

dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.²

Sebagai kebudayaan, ekspresi keagamaan dalam perasaan, perkataan atau tindakan selalu mewarnai aspek kehidupan manusia dari kelahiran hingga kematian. Ekspresi keagamaan berwujud ibadat yang dalam antropologi disebut ritual, pemujaan, atau ritus (rites). Ritus ini selalu berhubungan dengan pemujaan terhadap yang supernatural, yang gaib, baik tempat, benda, waktu, atau orang yang keramat, suci, dan istimewa yang dalam antropologi disebut yang sakral (Clifford, 1992:96-97).

Berasal dari bahasa Arab, ziarah adalah bentuk mashdar (adverb) dari kata zaara–yazuuru–ziyaaratan berarti “berkunjung” atau “kunjungan”. Sementara kubur atau kuburan adalah tempat dimana mayat dimakamkan. Adapun ziarah kubur adalah suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia baik yang dulu semasa hidupnya telah dikenal maupun yang tidak kenal. Dalam ajaran Islam ziarah kubur termasuk diantara sebuah ibadah yang disyariatkan. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim disebutkan

² <http://www.spengetahuan.com/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html>

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berziarah pada makam ibunya, beliau menangis, kemudian menangis pula lah orang-orang di sekitar beliau. Beliau lalu bersabda: “Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku pun diizinkan. Berziarah kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian”. Dengan tujuan mengingatkan kematian, dalam ajaran Islam bahkan diperbolehkan ziarah kubur sekalipun kubur tersebut ditinggali oleh mayat non-muslim. Imam An-Nawawi pun dalam menjelaskan hadits tersebut diatas mengatakan bahwa berziarah di makam non-muslim tetap diperbolehkan selagi tidak bermaksud untuk mendoakan si mayit.

Sebagai salah satu ibadah dalam Islam, ziarah kuburpun banyak berlangsung di Indonesia. Beberapa Kyai dan ustadz pun tidak pernah henti untuk mengingatkan jamaahnya agar melakukan ziarah kubur. Selain mendoakan ahli kubur, berziarah kubur juga memiliki banyak manfaat. Tentu saja karena paham ini sangat menjunjung tinggi praktik ziarah kubur terutama pada makam para kyai dan tokoh masyarakat.³

Adapun data pengunjung yang melakukan ziarah di makam Eyang Dalm Arif Muhammad yaitu selama tahun 2017, menurut tokoh setempat di kampung Pulo yaitu juru kuci candi cangkuang (kuncen) beberapa tahun terakhir 2017 tercatat banyak pengunjung yang datang untuk sekedar berpariwisata dengan

³ <https://islamqa.info/id/163231>
<http://journal.unair.ac.id/BK@tradisi-ziarah-kubur-article-10994-media-133-category-.html>
<https://prezi.com/exru2zhotbcz/budaya-ziarah-makam-di-indonesia/>

keluarga dan bahkan melakukan ziarah ke makam Arif Muhammad, jika dilihat dari data narasumber yaitu juru kunci setempat tercatat sudah ratusan orang yang melakukan ziarah ke makam Arif Muhammad mulai dari kalangan bawah sampai atas artinya mereka melakukan ziarah tersebut memang sudah menjadi tradisi bagi mereka dengan tujuan berbagai macam, namun jika dilihat dari data yang ada bahwa keturunan Arif Muhammad juga sering melakukan ziarah ke makam Arif Muhammad dengan tradisi ziarah kubur dihari rabu karena menurut kepercayaan mereka jika melakukan ziarah di hari lain akan mendapatkan malapetaka.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan pada konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah mengenai Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad di Kampung Pulo.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Situasi Komunikatif dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad ?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad ?
3. Bagaimana Tindak Komunikatif dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menemukan dan menjelaskan bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad di Kampung Pulo.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan mengenai:

1. Situasi Komunikatif dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad.
2. Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad.
3. Tindak Komunikatif dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Eyang Dalem Arif Muhammad.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Berdasarkan uraian di atas peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis di antaranya sebagai berikut:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait bidang ilmu komunikasi, terutama dalam kajian budaya dalam perspektif etnografi komunikasi dalam mengkaji aktivitas dengan memperhatikan aspek komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad.

2. Dapat mengungkapkan pemaknaan dengan menggunakan analisis Etnografi Komunikasi.
3. Menemukan model komunikasi tentang penelitian yang dapat mewarnai kajian penelitian baik secara nyata maupun secara keilmuan teoretis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi Mahasiswa Universitas Garut secara umum, dan khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad di kampung Pulo dengan cara melaksanakan serta ikut berpartisipasi serta mendukung tradisi sebagai ciri kebudayaan sehingga bisa dilestarikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkaji tentang tradisi ziarah kubur dengan menggunakan metode yang berbeda seperti semiotik dan interkasi simbolik.